WAJAH AGAMA DALAM NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR!* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN

(SEBUAH TINJAUAN MIMETIK)

Rr. Via Rahmawati

13010214410009

Universitas Diponegoro

**ABSTRACT**

Novel, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Muhidin M. Dahlan work is a novel that tells of the life of Nidah Kirani who falls into the black valley of life. His desire to worship God ended tragically. The jubilant he proudly plunged into error. The jamaah who always speak the names of God and use the Qur'anic proofs are no more than the deviant pilgrims who teach the wrong religion. The hardline organization that aspires to the upholding of Islamic law in Indonesia which promises to bring it to Islam in a way that actually seizes the critical reason and faith. All the problems that Kiran naturally make him hit. In the absence of Kiran lies in the black world. He gets caught in drugs and free sex. Kiran can not accept reality, which then makes her choose a way of life as a prostitute. The problem statement discussed in this study focuses on the religious life of the main character in novel, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* The focus of the study is directed at what is taken with what is practiced in life, it is not the same in the novel. The approach used in this thesis is mimetic.

Key words: Religion, Islamic State of Indonesia, prostitute.

**INTISARI**

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan Nidah Kirani yang terjerumus dalam lembah hitam kehidupan. Keinginannya menghamba kepada Tuhan berakhir tragis. Jamaah yang ia banggakan menjerumuskannya dalam kesesatan. Jamaah yang selalu menyuarakan nama-nama Tuhan dan menggunakan dalil-dalil Al-Quran ternyata tidak lebih dari jamaah sesat yang mengajarkan ajaran agama yang salah. Organisasi garis keras yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia yang berjanji dapat mengantarkannya berislam secara *kaffah* justru merampas nalar kritis dan imannya. Segala permasalahan yang Kiran alami membuatnya terpukul. Dalam keadaan kosong Kiran terjerumus dalam dunia hitam. Ia terjerat narkoba dan seks bebas. Kiran tidak bisa menerima kenyataan, yang kemudian membuatnya memilih jalan hidup sebagai pelacur. Rumusan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini memfokuskan perhatian pada kehidupan keagamaan tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.* Fokus kajian diarahkan pada apa yang diangankan dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan, ternyata tidak sama. Pendekatan yang digunakan dalam tesis ini adalah mimetik.

Kata kunci: Agama, Negara Islam Indonesia, pelacur.

**PENDAHULUAN**

Tokoh utama novel ini, Nidah Kirani, seorang mahasiswa yang sedang mencari jati diri, terperosok kedalam lubang hitam sebuah organisasi keagamaan. Organisasi yang diyakini dapat mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dengan cara-cara yang telah diajarkan dalam syariat justru mengantarkannya pada satu titik terendah. NII (Negara Islam Indonesia) Darul Islam atau DI yang artinya adalah "Negara Islam" yang bercita-cita mendirikan negara Islam di Indonesia. NII menjanjikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi mereka yang meyakini. Suatu tujuan yang mulia, namun cita-cita yang tampak indah itu tidak berjalan selaras dalam praktiknya.

Dari inti cerita novel sebagaimana penulis paparkan di atas, menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah. Kajian dapat dilakukan pada fokus-fokus tertentu, berdasarkan teoritik tertentu, seperti mimetik 1.Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan nyata. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam.

Hal tersebut didasarkan pandangan bahwa apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya pasti merupakan refleksi atau potret kehidupan atau alam yang dilihatnya. Potret tersebut bisa berupa pandangan, ilmu pengetahuan, religius yang terkait langsung dengan realitas.

Pengarang, melalui karyanya hanyalah mengolah dari apa yang dirasakan dan dilihatnya. Itulah sebabnya ide yang dituangkan dalam karyanya tidak bisa disebut sebagai ide yang original. Semuanya hanyalah tiruan (mimetik) dari unsur-unsur kehidupan nyata yang ada.

Penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut berdasarkan teori mimetik1. Berdasarkan pada teori ini, penulis menganggap bahwa isi novel tersebut diindikasikan reflek pengarang terhadap realita yang terjadi di masyarakat.

Gaya penceritaan yang menyampingkan kesan tabu dan sangat terbuka adalah ciri sekaligus kekuatan tersendiri yang dimiliki novel ini. Setiap cerita dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti novel tersebut dengan judul “Wajah Agama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Tinjauan Mimetik)”.

1 Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas (Abrams 1981:89).

Saat masih duduk dibangku S1 Universitas Dipnegoro dulu, tahun 2012. Penulis juga pernah menjadikan novel ini sebagai objek penelitian skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”.Meskipun menggunakan objek novel yang sama dalam penelitian sebelumnya, namun isi dan konten permasalahan yang terkandung di dalamnya tetap berbeda.

Penulis beralasan menggunakan novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan dalam penelitian tesis ini karena novel tersebut sangat bisa diteliti dengan berbagai macam teori yang ada karena jalan ceritanya yang begitu kompleks. Seperti pendekatan feminisme, psikologi sastra, kritik sastra, sosiologi sastra, dan konflik batin, sehingga penulis berkeinginan menggalinya lebih dalam dan berbeda dengan mengangkat masalah agama di dalamnya dengan menggunakan teori mimetik.

**METODE PENELITIAN**

Metode, sesuai pernyataan Hasan dan Koentjaraningrat (1997:16), berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang dikaji. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi, yaitu novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Novel ini akan dikaji kedalam dua tahap, yaitu pertama dari segi struktur yang membangun terwujudnya novel, dan kedua pada bagaimana memahami isi yaitu dengan menggunakan pendekatan mimetik.

**LANGKAH KERJA**

1. **Pengumpulan Data**

Data dalam kajian ini adalah keseluruhan informasi yang bisa menandai dan menjawab masalah yang diajukan. Informasi-informasi tersebut bersumber pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan. Cara bagaimana data tersebut diperoleh ialah dengan membaca keseluruhan isi cerita dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan itu merupakan sumber material utama yang digunakan penulis, sedangkan sumber material tambahan berupa referensi lain seperti sumber pustaka yang membahas masalah keagamaan dan pengetahuan ilmiah sebagai pendukung.

**ANALISIS DATA**

Sehubungan dengan tujuan utama penelitian ini adalah menemukan fokus perhatian pada kehidupan keagamaan tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!,*maka langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Memahami secara mendalam objek penelitian dengan membaca novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*

2. Penulis menganalisis unsur pembangun objek penelitian sebagai langkah untuk memudahkan memahami novel.

3. Kemudian penulis menganalisis faktor masalah keagamaan yang terkandung dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* berdasarkan apa yang diidealkan dalam beragama dalam satu sisi, dengan fakta yang ditemui dalam sisi lain.

**PEMBAHASAN**

* 1. **Menghalalkan Kebohongan demi Suatu Tujuan**

Dalam keseharian, sering penulis mendengar ungkapan yang berisi “yang penting itu niat dan tujuannya baik”. Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh pelaku perbuatan yang membelokkan syariat. Mereka menjadikannya senjata untuk menangkis teguran, serta kritikan ketika tidak lagi memiliki alasan. Bahkan, ada yang menjadikan ungkapan ini sebagai landasan untuk melegalkan dan menghalalkan sesuatu demi mewujudkan niat mereka, baik dalam urusan dunia, maupun agama. Termasuk dalam urusan beribadah kepada Tuhan. Namun, tentu cara tersebut salah.

Mereka menjadikan ungkapan tersebut sebagai dasar kedok jihad mereka dengan dalih membela kehormatan kaum muslimin. Namun cara yang dilakukan salah, yaitu dengan melakukan teror, mencuri, serta bom bunuh diri. Berikut adalah salah satu penggalan kutipan dari novel *TIAMP* yang menjelaskan tentang hal tersebut:

“Kita boleh berbohong, sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam dan kerahasiaan perjuangan. Bahkan, boleh menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur. Ini jihad dan bukan untuk foya-foya. Dan Allah Maha Tahu itu semua,” begitu aku ingat seorang ustad di Jemaahku sesaat setelah aku dilantik. Walau aku sangat begidik waktu itu, toh kuterima dengan pasrah. Sebab anggapanku ini perjuangan mulia (*TIAMP:*60-61).

…Dan kurasai pula infak yang kuberikan juga sudah cukup banyak. Aku harus mengeluarkan uang paling minim 500 ribu setiap minggunya untuk kas perjuangan. Dan uang itu kuperoleh dari kantong kakakku di luar negeri dan kedua orang tuaku dengan alasan untuk membayar uang kuliah, uang semester, uang buku, dan sebagainya (*TIAMP*:60).

Kutipan di atas menjelaskan tentang semua hal yang yang dapat dilakukan jamaah. Termasuk berbohong, menipu, mencuri, merampok, menjual barang-barang pribadi, maupun melacur sepanjang itu berkaitan dengan kepentingan Islam.

Dari penggalan kutipan di atas Jamaah Daulah Islamiyah menyalahi aturan dan ajaran yang diajarkan oleh agama Islam. Mereka secara tidak langsug sudah mengajarkan ketidakbenaran yang sangat menyesatkan.

Dalam Islam sarana memiliki hukum yang sama dengan tujuan, maksudnya adalah jika sarananya baik, maka tujuannya juga baik. Bila tujuannya haram, maka sarananya juga haram. Oleh karena itu, dapat dipahami betapa pentingnya sarana. Sarana yang tidak baik, tidak boleh dilakukan, meski tujuan dan niatnya baik. Sebab dalam Islam, maksud yang baik wajib hukumnya harus menggunakan sarana yang baik pula. Seperti halnya mencuri, hukumnya haram, meski tujuannya baik untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga tidak boleh dilakukan.

Banyak aksi teror di Indonesia yang menamakan dirinya jihad. Mereka siap mati demi kelompok. Pikiran mereka telah diracuni, mereka meyakini bahwa hal tersebut merupakan suatu kebaikan yang harus dilakukan dan diperjuangkan. Oleh karena itu, mereka rela mati untuk memperjuangkan jihad mereka.

Para anggota jamaah tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka dijadikan alat kepentingan suatu golongan. Jamaah yang mengatasnamakan jihad di jalan Allah yang mereka yakini dengan sepenuh hati kenyataannya tidak lebih dari organisasi sesat.

“Islam yang ada di Indonesia sekarang ini tidak murni. Yang murni hanya ada dalam Quran dan Sunnah Rasul. Islam itu bukan agama. Islam itu *Dien.* Dan *Dien* itu adalah sistem yang hukum-hukumnya ditata dalam syariat.” (*TIAMP*:34)

Dan Seminggu setelahnya aku pun kembali bercakap intens dengan Dahiri. Dan hari-hari setelah itu aku selalu ingin bertemu dengannya. Ternyata Dahiri adalah teman diskusi yang pintar cakapnya. Darinya aku kemudian tahu tentang konsep Islam. Yakni *ad-Dien* yang melingkupi seluruh semesta. Dari dia pula kutahu bagaimana Rasulullah menjalankan politik ekspansi unuk menegakkan *ad-Dien* di muka bumi. “Kiran, aturan itu bisa berlaku ketika kekuasaan itu dipegang oleh umat Islam. Rasulullah ekspansi untuk membentuk pemerintahan Islam. Jadi, pemerintahan itu adalah wadak dari *ad-Dien* itu sendiri. Kalau tidak ada pemerintahan, maka bagaimana kita dikatakan Islam. Kita cuma salat dan ngapa-ngapain, tapi kita belum Islam” (*TIAMP*:35).

**b. Baiat Merupakan Syarat Wajib Menjadi Anggota Jamaah**

Baiat1 adalah pengucapan sumpah yang dilakukan dengan tujuan ketaatan kepada pihak penguasa atas urusannya kepada kaum muslimin. Dalam baiat menjaga janji hukumnya wajib.

*“Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, sesungguhnya dia melanggar janjinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar”*(QS. Al Fath:10).

1Baiat / bai-at/ 1. Pelantikan secara resmi; pengangkatan; pengukuhan; 2. Pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin) (<https://kbbi.web.id/baiat>.).

Baiat sebenarnya mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk menyatukan umat, sehingga baiat yang dilakukan kelompok-kelompok kecil yang mencintai sekelompok dan membenci mereka yang berbeda kelompok jelas baiat yang tidak benar yang merusak persatuan.

Ketika para calon anggota masuk dalam Jamaah Daulah Islamiyah sebelumnya harus melewati berbagai macam tes terlebih dahulu. Salah satunya *screening* dan baiat. Jika dalam prosesnya lolos, mereka akan lanjut ke tahap berikutnya. Namun, jika gagal mereka akan terhenti. Dan proses terakhir dari serangkaian tersebut adalah baiat. Berikut adalah kutipannya:

“Maksud kamu ke sini untuk apa?” Tanya Mas Sugi dengan gelombang suara teratur dan mantap. Dan aku pun menjawab standar, bahwa aku ingin berdakwah, aku ingin berjuang menyelamatkan akidah umat Islam dan ikut serta memerjuangkan lahirnya Daulah Islamiyah di Indonesia.

Dan setelah itu gilirannya berpidato di hadapanku. Aku dibantai sebagaimana yang dilakukan oleh Mas Dahiri pertama kali, sehingga aku tak bisa lagi berkata apa. Ini adalah ujian terakhir, *screening* puncak sebelum langkah berikutnya. Intinya dalam *screening* adalah memastikan bahwa aku sudah paham dengan apa yang kumasuki dan benar-benar berniat sebelum baiat dilangsungkan (*TIAMP*:47).

Apakah kamu bersedia untuk tak masuk gerakan Islam yang lain selain Jemaah ini?”

“Insya Allah!”

“Katakan dengan tegas. Jangan pakai Insya Allah!”

“Ya, aku bersedia untuk tetap berada di Jemaah ini dan tak akan pindah ke gerakan Islam yang lain.”

“Apakah kamu bersedia memikul semua beban dan resiko berjuang di Jemaah ini?”

“Bersedia!”

“Benar?”

“Ya!”

“Apakah kamu merelakan harta, diri, dan bahkan nyawa kamu sendiri sekiranya perjuangan ini membutuhkannya?”

“Aku rela mempertaruhkannya!”

“Semuanya?”

“Semuanya!”

Kulihat Mas Sugi melirik ke ikhwan yang di sebelahnya, lalu ke arahku kembali. Meminta ketegasanku kembali.

“Sudah mantap?”

“Dengan memohon kekuatan dari Allah, aku sudah mantap untuk turut berjuang bersama tentara-tentara Allah yang lainnya.”

“Benar?”

“Benar!”

Dan ia menoleh lagi kepada yang lain-lainnya yang merapat didinding. Yang ditoleh kembali mengangguk tanda setuju.

Sebelum baiat dilangsungkan, aku disuruh Mas sugi membaca isi baiat. Ketika sudah selesai, aku menganggukkan kepala tanda sudah paham dan menerima sepenuhnya isi baiat itu.

“Ikuti apa yang aku ucapkan!”

Dan aku pun mengucapkan baiat itu:

*Bismillahirrahmanirrahim, bismillah tawakalna ilallah la haula wala kuwwata illa billahi’aliyyiladzim. Demi Allah, saya bersumpah kepada Allah di hadapan komandan tentara pemerintahan Islam Indonesia… dengan setulus hati berjanji untuk menaati perintah Allah, Rasul, dan Ulil Amri.*

*Saya bersumpah untuk tidak berkhianat, akan membela komandan tentara Islam Indonesia, dan saya siap untuk berjuang dengan jiwa raga dan nyawa saya dan apa pun yang saya miliki untuk tegaknya hukum Islam di Indonesia.*

*Demikian semoga Allah membenarkan ucapan baiat saya ini.*

*Allahuakbar!* (*TIAMP*: 48-49)

Setiap calon jamaah yang masuk harus disumpah, dicabut akar keberagamaan untuk diganti dengan akar keberagamaan yang baru. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pemahaman yang mereka anut sebagai proses awal menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Mereka ditanami bibit akidah baru supaya bisa melaksanakan tugas setotal-totalnya.

DENGAN mengenakan jubah besar warna cokelat tanpa renda pewarna, kaos kaki tipis-panjang, aku mengikuti prosesi pembaiatan. Aku dijemput Mas Dahiri di Fakultas Hukum dan bertemu dengan beberapa ikhwan (*TIAMP*:44).

Dengan tercerabutya akar beragama yang memang kuakui sangat lemah itu, maka betapa mudahnya aku menerima dengan total semua doktrin gerakan di mana aku harus mengakui bahwa selama ini aku bukan orang Islam. Dalil yang menjelaskan itu adalah surat Al-Maidah (5): 44, yakni kalau kamu belum berpegang pada hukum Islam kamu adalah zalim, kafir. Dan aku amat sadar bahwa posisiku sekarang iniyang taklain adalah: KAFIR. Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyainan baru itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam secara kaffah. Aku ingin memeluk agamaku kembali dengan rasa baru dan bersiap masuk Islam yang berkonsep hamba. Totalitas menyerahkan dirinya, harta-bendanya kepada Islam. Seseorang harus tahu bahwa yang akan dia masuki adalah sebuah lembaga jihad, sebuah jaringan di mana setiap diri memiliki tanggung jawab besar (*TIAMP*:45-46).

**c. Jamaah Daulah Islamiyah adalah Jamaah Islam Radikal**

Radikalisme2 adalah suatu pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh beberapa hal, seperti sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, sikap revolusioner yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Umumnya radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan tekstual. Kaum radikal selalu merasa kelompoknya yang paling memahami ajaran Tuhan karena itu mereka suka mengkafirkan orang lain atau menganggap orang lain sesat.

Radikal3 merupakan perubahan yang amat keras, menuntut perubahan perubahan undang-undang, sedangkan radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan, sikap ekstrim dalam aliran politik.

Dengan tercerabutya akar beragama yang memang kuakui sangat lemah itu, maka betapa mudahnya aku menerima dengan total semua doktrin gerakan di mana aku harus mengakui bahwa selama ini aku bukan orang Islam. Dalil yang menjelaskan itu adalah surat Al-Maidah (5): 44, yakni kalau kamu belum berpegang pada hukum Islam kamu adalah zalim, kafir. Dan aku amat sadar bahwa posisiku sekarang ini yang taklain adalah: KAFIR. Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyainan baru itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam secara kaffah. Aku ingin memeluk agamaku kembali dengan rasa baru dan bersiap masuk Islam yang berkonsep hamba. Totalitas menyerahkan dirinya, harta-bendanya kepada Islam. Seseorang harus tahu bahwa yang akan dia masuki adalah sebuah lembaga jihad, sebuah jaringan di mana setiap diri memiliki tanggung jawab besar (*TIAMP*:45-46).

Hari-hariku di Pos Jemaah kuhabiskan untuk membaca; membacai apa saja yang ada di Pos. majalah, bulletin, brosur, buku. Tapi yang paling kusenangi adalah sebuah dokumen tua tentang sejarah perjuangan umat Islam Indonesia yang disusun oleh Eyang Wirjo. Dari Mbak Auliah kutahu bahwa dokumen tua itu ada di setiap pos yang merupakan bacaan wajib kader Jemaah yang ingin mengetahui sejarah umat Islam di Indonesia. “Dokumen itu sangat rahasia. Tidak boleh jatuh ke tangan pemerintah kafir Indonesia. Kita bisa hancur kalau itu terjadi,” kata Mbak Auliah dengan paras serius sungguh (*TIAMP*:58)

2. Radikalisme/ ra-di-kal-is-me/ 1. Paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3. Sikap ekstrem dalam aliran politik (pemimpin) (https://kbbi.web.id/radikalisme).

Karena didorong rasa penasaran bagaimana sebetulnya letak kebenaran sejarah umat ini dalam konstelasi sejarah kemerdekaan Republik, aku pun suntuk membacai dokumen tua itu. Malam-malam kuhabiskan untuk membaca, mengaji, dan juga menghafal beberapa poin dari sejarah umat Islam Indonesia yang terulas di dalamnya. Dari situ pula aku menemui selembar dokumen pernyatan proklamasi berdirinya Daulah Islamiyah di Indonesia yang diserukan oleh Eyang Wirjo di Madinah-Indoneia (*TIAMP*:58-59).

Faktor penyebab gerakan Islam radikal di Indonesia adalah hadirnya gejala-gejala keagamaan yang muncul secara dominan beberapa tahun belakangan, ditandai oleh menguatnya kecenderungan orang Islam untuk kembali kepada agama mereka dengan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

 Bangkitnya Islam di Indonesia diantaranya telah terdorong oleh faktor-faktor tertentu yang berasal dari dalam Islam sendiri atau dari luar Islam. Beberapa menyatakan aspek politik yang mereka kejar. Sebagian lain berusaha menegaskan kembali praktik-praktik keagamaan daripada mengejar politik.

“Islam yang ada di Indonesia sekarang ini tidak murni. Yang murni hanya ada dalam Quran dan Sunnah Rasul. Islam itu bukan agama. Islam itu *Dien*. Dan *Dien* itu adalah sistem yang hukum-hukumnya ditata dalam syariat” (*TIAMP*:34).

…“Kiran, aturan itu bisa berlaku ketika kekuasaan itu dipegang oleh umat Islam adalah wadah dari ad-*Dien* itu sendiri. Kalau tidak ada pemerintahan, maka bagaimana kita dikatakan Islam. Kita cuma salat dan ngapa-ngapain, tapi kita belum Islam” (*TIAMP*:35).

…“Kuulangi sekali lagi padamu bahwa keislaman kita di Indonesia belum ada apa-apanya, belum murni. Kita masih pada fase Mekkah. Islam yang sah adalah Islam fase Madinah. Dan sekarang Islam Madinah itu belum juga ada dan masih dalam taraf di-usahakan. Islam Madinah adalah Islam Negara. Daulah. keabsahan beragama dan tegaknya syariat tadi ditentukan oleh apakah kita memiliki daulah atau tidak. Dan kami punya rencana besar untuk mengusahakan berdirinya Daulah Islamiyah Indonesia (*TIAMP*:39).

3Radikal / ra-di-kal/ 1. Secara mendasar (sampai kepada hal yang prinsip): perubahan yang prinsip; 2. Amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); 3. Maju dalam berpikir atau bertindak (https://kbbi.web.id/radikal).

Adanya gerakan Islam radikal ini menyebabkan beberapa akibat di Indonesia, seperti dampak sosial, serta dampak yang akan mengancam keutuhan NKRI. Perubahan sosial sering dikaitkan dengan adanya tindakan ataupun gerakan yang menyugesti seseorang untuk melakukan suatu perubahan. Sering kali dalam keseharian terjadi sebuah konflik yang mengakibatkan suatu pergeseran di mana dapat merubah keadaan sosial yang awalnya baik dapat menjadi buruk. Adapun dampak sosial, terjadi perpecahan antara beberapa kelompok pihak yang terkait. Selain itu juga terjadi perbedaan pendapat dan asumsi yang mengakibatkan terjadinya bentrok antara beberapa pihak. Pemberian perlindungan yang kuat harus digalakkan seperti yang terdapat dalam simbol Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan bukan menjadi sebuah perpecahan akan tetapi semangat untuk menggapai kehidupan yang baik.

Namun, kebanyakan fakta yang terjadi dilapangan justru sebaliknya, suatu perbedaan yang seharusnya syarat akan toleransi malah disalah persepsikan, yang mana menimbulkan suatu konflik. Hal ini secara tidak langsung mengikis keutuhan NKRI secara perlahan. Padahal kesatuan NKRI sangatlah penting untuk memajukan bangsa dan negara.

Dan satu demi satu usaha-usaha yang kami lakukan terbongkar. Di keluarga Riana pun terbongkar sindikasi gerakan ketika asistenku selalu menagih uang untuk menyokong dana perjuangan suci. Bukan tuduhan meminta-minta itu yang membuatku panik, tapi tuduhan subversif bahwa aku menjadi picu yang merusak otak anak-anak kampung untuk merebut Negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya dari PKI (*TIAMP*:79) .

Duh Gusti Allah, fitnahan apa lagi yang mereka sodorkan ini? Mengapa mereka bisa berpikiran seperti itu? Pahamkah mereka bahwa Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam? Tidakkah indah bumi Indonesia ini apabila dilindungi hukum-hukum Islam dan tidak gampang dijewer dan ditetak oleh kekuasaan asing seperti Amerika.

Tapi mereka, mereka… Duh Gusti Allah, bukakanlah hati mereka, pikiran orang-orang kampung yang belum bisa ber-Islam secara *kaffah* ini! (*TIAMP*:79).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ajaran yang Kiran sebarkan telah merusak otak anak-anak kampung. Menurut mereka ajaran tersebut sangat berbahaya, bahkan lebih bahaya dari PKI.

**d. Ketidakterbukaan dan Tidak Ada Pergerakan yang Berarti**

Jamaah Daulah Islamiyah merupakan jamaah yang mengatasnamakan jihad untuk kepentingan agama dan umat Islam Indonesia, bertujuan menegakkan syariat Islam masyarakat Indonesia yang salah. Namun, pada kenyataannya jamaah ini merupakan suatu jaringan radikal.

Jamaah Daulah Islamiyah memiliki sistem pertahanan yang kuat, sehingga sulit dibasmi dan ditembus sampai ke akarnya. Jamaah ini memiliki struktur keorganisasian yang tersusun rapi. Setiap anggotanya memiliki peranan dan bagian tugas masing-masing. Jamaah ini tersebar di mana-mana. Di setiap wilayah terdapat pemimpin yang disebut komandan. Bertugas mengawasi setiap pergerakan anggota dan sebagai perantara komunikasi antarpemimpin wilayah. Mereka saling menjaga satu sama lain.

Setelah menjadi bagian dari Jamaah Daulah Islamiyah, tokoh utama bertekad menjadi anggota yang militan. Segenap daya upaya ia kerahkan untuk kemajuan jamaah karena niat sucinya tersebut. Namun, apa yang dibayangkannya dulu ternyata berbeda dari kenyataan yang ia hadapi sekarang. Dalam jamaah tidak ada pergerakan berarti yang dilakukan oleh para anggota jamaah. Kiran merasa kecewa dan sakit hati karena telah dibohongi.

Sudah sebulan aku menjadi warga baru di Pos. Dan aku merasakan ada suasana lain, suasana aneh yang sama sekali di luar dugaanku. Pandangan awalku, tentu sosok-sosok aktivis Jemaah ini adalah mereka seperti yang selalu dikatakan oleh Nabi: *Pada siang harinya mereka seperti singa-singa padang pasir, dan malamnya seperti rahib yang bermunajat kepada Tuhannya.* Tapi kok, kenapa anggapanku itu berbenturan dengan kenyataan yang ada di Pos Jemaah. Terlebih lagi ritual keagamaan. dibandingkan dengan ritualku, ritual keagamaan mereka itu tak ada apa-apanya. Ini bukan riya atau pamer. Tidak. Tapi mata kepalaku sendiri melihat bahwa aktivitas mereka tidak sebagaimana tentara pertempuran. Ibadah mereka sangat biasa. Kelebihannya cuma satu, salatnya berjemaah (*TIAMP*:59-60).

Karena itu ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliah, apakah cuma begini usaha-usaha yang dilakukan di Pos ini? Tak adakah program yang terperinci dan tertata sebagaimana gerakan-gerakan Islam yang lain? Bagaimana situasi Instutusi Jemaah atas pelbagai peristiwa politik yang terjadi di tanah air? Dan aku tahu, pertanyaanku itu dijawab diam oleh Mbak Auliah. Seakan-akan pertanyaanku itu adalah godam subversive baginya dan jalan teraman itu adalah diam. Diam. Dalam hati pun aku bergumam. “Tuhan, ini perjuangan apa?” (*TIAMP*:61).

Ketika Kiran pindah ke pos Kaliurang, ia berharap dapat meningkatkan pengetahuannya tentang Islam dan ajaran dalam jamaah. Namun, ia tidak mendapatkannya. Pada akhirnya Nidah Kirani mencari tahu sendiri dengan cara membacai dokumen-dokumen tua yang menceritakan tentang sejarah umat Islam di Indonesia. Setelah membaca dokumen tersebut, ia ingin berdiskusi dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang ada di pos jamaah, tetapi yang terjadi mereka sibuk dengan urusannya sendiri.

Belum lagi kalau aku ingat ketika aku dihardik oleh seorang ukhti kala kedapatan membaca sebuah risalah yang ditulis Chaidar tentang Jemaah kami: “Hei mbak Kiran, untuk apa kamu membaca buku-buku seperti itu.” Betapa kagetnya aku waktu itu. Kujawab saja, “Buat pengetahuanlah tentang apa itu Jemaah ini. Masa aku sudah beberapa bulan tidak tahu apa dan bagaimana kiprah pergerakan yang aku bela-belain secara sungguh-sungguh (*TIAMP:*84).

Membicarakan transparansi dan menciptakan budaya keterbukaan antarpemimpin dan para angota sebenarnya membicarakan sistem informasi yang bisa tersampaikan dengan baik dalam sebuah organisasi atau institusi. Para anggota merasa memiliki kebebasan dalam berbicara, sementara para pemimpin seharusnya menerima keterbukaan tersebut. Namun, pada kenyataannya transparansi merupakan hal yang langka. Banyak organisasi yang mengatakan mereka menghargai keterbukaan dan kejujuran, bahkan menuliskan komitmennya pada pernyataan visi dan misinya. Namun, sayang sering kali hal tersebut hanya ucapan kosong. Hal ini berbeda ketika organisasi tersebut berorientasi pada ide. Kerja sama yang tulus dan saling menghormati akan menghasilkan moral yang lebih baik, sehingga muncul kreatifitas.

**e. Kiran Berada dalam Titik Terendah Dirinya**

Setelah mengalami berbagai macam cobaan dan ujian dalam hidupnya, Kiran akhirnya sampai pada suatu titik terendah. Ia terjerembab dalam dunia hitam, Kiran menjadi wanita yang suka bergonta-ganti pasangan, suka melakukan seks bebas, mengkonsumsi ekstasi, rokok, dan sempat melakukan percobaan bunuh diri.

Tanganku mulai menggerayangi plastik pembungkus pil dan menghamburkannya di atas pembaringan. Satu, dua, tiga lalu kuteguk air Fanta yang menusuk-nusuk di lidahku itu. Delapan, sembilan, Fanta. Bersicepat kuteguk obat-obatan itu. Dua puluh empat… tiga puluh… tiga puluh sembian… empat puluh tiga. Kepalaku mulai pusing. Dan kupaksakan terus untuk meludeskan obat itu. Mautku ingin menjemput mautku dalam terjangan partikel-partikel obat yang overdosis yang kini sedang melumpuhkan semua pertahanan ragawiku dan selanjutnya melayangkan ruhku ke liang pembaringan terakhir dan selamanya (*TIAMP*:180).

 Ia depresi dengan segala macam persoalan dalam hidupnya. Ia tidak mampu menahan beban hidup yang menurutnya sangat berat. Bagi penulis semestinya saat seseorang mendapatkan ujian dan cobaan yang begitu berat dari Tuhan, ada baiknya ia menjadi pribadi yang semakin mendekatkan diri, pasrah, dan tawakal atas segala sesuatu yang telah terjadi dalam hidupnya. Berusaha memperbaiki kesalahan, sehingga semakin menjadi pribadi yang baik yang bisa memaknai segala persoalan dengan bijak.

Kiran melakukan hal seperti itu karena ia merasa dikecewakan oleh Tuhan atas segala tragedi yang terjadi dalam hidupnya. Tentang organisasi dan tentang lelaki yang sudah mengecewakannya. Kekecewaan tersebut membuat dirinya seakan tidak percaya lagi terhadap Tuhan karena Tuhan tidak menjawab doa-doa ketika ia sedang dalam musibah dan butuh pertolongan.

“Baiklah, permainan lama memang telah berakhir Tuhan. Dan kukatakan kepada-Mu, aku adalah pecundang. Aku adalah sang kalah. Dan aku tak mau tercampakkan segini rupa di kamar ini. Kalau memang Kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan atasku. Aku juga tak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. Bulshit Tuhan, semua bulshit janji pahala, jihad, kesucian yang telah Kau tanam dan tumbuhkan dalam hatiku. Aku tak rela semua jejanji itu tersaji dalam nampan hatiku yang suram ini. Tidak, akan kuhentikan sesaji ibadah yang Kau balas dengan sakit ini. Terserah Kaulah kalau Kau marah lalu mengutukku menjadi apa. Bukankah kerjaan-Mu memang kutuk mengutuk, bahkan itu sudah berlangsung sejak manusia belum pula lama ada” (*TIAMP*:101-102).

 Rasa kecewa, amarah, dengki telah membutakan dirinya. Kiran memberontak Tuhan, ia tidak lagi mendirikan salat dan semua kewajiban sebagai seorang muslimah. Ia ingin Tuhan melihatnya dengan segala kepayahan. Ia ingin melihat apakah Tuhan akan menolong ketika ia terjerumus dalam dunia hitam.

Dan sumpah pun kemudian kuikhrarkan bahwa mulai saat ini dan entah sampai kapan aku tak sudi merebahkan dahiku di atas sajadah untuk mendirikan salat sebagaimana dulu. Dulu bukan sekarang. Tidak. Aku ingin hidup dengan kekuatanku sendiri. Maafkan Tuhan bila aku tidak lagi mengharapkan kuasa-Mu. Kalau Kau mau dan menyebutku sebagai makhluk ciptaan-Mu yang tidak tahu terima kasih, silahkan… silahkan, cabut saja jiwaku. Tapi aku tak akan membiarkan begitu saja Kau mencabutnya. Sebab aku akan melawan dan tak mau turut pasrah dalam permaian-Mu. Kau yang harus bertangung jawab atas semuanya. Maafkanlah Tuhan atas sikapku yang kasar ini. Maafkan (*TIAMP*:103-104).

 Sungguh disayangkan, ia yang dulunya rela menghabiskan waktu demi memperbanyak amalan-amalan agama, rela memperbaiki akidah dan akhlak demi menyambut surga yang telah Tuhan janjikan berubah menjadi wanita pemberontak yang tidak mengenal Tuhan. Ia memembalas semua kekecewaan dan dendamnya terhadap organisasi dan lelaki dengan caranya sendiri.

**f. Pilihan Hidup Sebagai Pelacur**

Berbagai masalah dihadirkan oleh pengarang dalam novel *TIAMP*. Di dalamnya terdapat berbagai macam polemik dan intrik yang melingkupi kehidupan tokoh utama dan orang-orang di sekitarnya. Masalah tersebut menjadi semakin rumit ketika tokoh utama, Nidah Kirani dengan sadar memilih jalan hidup menjadi pelacur sebagai pilihannya. Ia menghalalkan hubungan persetubuhan antara lelaki dengan perempuan, meski tidak terikat dalam ikatan pernikahan. Ia lebih memilih sebagai pelacur sebagai tujuan akhirnya. Dengan menjadi pelacur ia merasa mempunyai kekuatan lebih dibandingkan dengan dirinya yang dulu. Dirinya yang selalu mempertaruhkan perasaan dan rela diraba lelaki atas nama cinta. Berikut kutipannya:

…Lain ketika aku menjadi pelacur. Aku bisa mempertahankan diriku, melawan, dan tak pernah lengah. Dengan menjadi pelacur, paling-paling yang kuberikan kepada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Aku masih menyimpan dengan aman jiwaku (*TIAMP*:215).

Salahkah aku mencobai jalan hidup dengan menjadi pelacur? salahkah aku, bila dengan menjadi pelacur, aku bisa mendapatkan kembali kekuatanku yang sudah diporak-porandakan oleh Tuhan dan kaum lelaki maniak, kaum lelaki munafik. Kurasa-rasai betapa aku sudah berbeda dengan aku yang lalu-lalu. Sekarang aku lebih percaya diri bahwa aku memiliki kekuatan untuk menakhlukkan banyak hal, terutama lelaki. Kekuatan yang tak pernah aku duga, sebab dulu ketika bersama dengan lelaki, aku terseret oleh kehendak-kehendak mereka, menangis-nangis cengeng di bawah kuasanya (*TIAMP*:224).

Menjadi pelacur baginya merupakan sebuah pilihan terbaik. Meskipun bagi orang lain pasti bukan seperti itu. Manusia hidup di dunia diciptakan berpasang-pasangan. Sudah menjadi tugas manusia membina rumah tangga yang baik bersama pasangan. Dalam pernikahanpun sudah dijelaskan peran dan tugas-tugas masing-masing pasangan. Namun Nidah Kirani mempunyai cara pandang mengenai pernikahan. Ia memandang pernikahan hanyalah sebuah hubungan yang merugikan dan menyengsarakan perempuan. Ia merasa bahawa pernikahan merupakan suatu sekat yang membatasi ruang geraknya. Baginya menikah adalah ide teraneh yang ada di dunia. Berikut adalah kutipannya:

Nikah katanya. Huh, nikah adalah ide paling aneh yang pernah kutahu. Tidak, nikah bagiku tak lain adalah pembirokrasian ego negative dari cinta, yakin ego kepemilikan total yang berarti sebuah pemerkosaan dan pemenjaraan sumber energi cinta yang dimiliki seseorang (*TIAMP*:197).

Kiran lebih memilih jalan hidup sebagai pelacur karena menurutnya itu merupakan cara yang bisa menunjukkan kebusukan lelaki di hadapan Tuhan. Baginya pernikahan merupakan sebuah alat pemuas nafsu lelaki yang dilegalkan. Tidak berbeda jauh dengan pelacur, yang membedakan hanya legal dan ilegal.

**g. Kiran Berhasil Menjadi Pelacur Eksekutif**

Pertemuannya dengan Pratomo Adhiprasojo membuka pintu bagi Kiran untuk menjadi pelacur kelas atas. Tidak tanggung-tanggung, ia langsung dipromosikan menjadi pelacur eksekutif oleh Pak Tomo. Tugas Kiran menemani dan melayani para pejabat dan birokrat-birokrat negara yang sedang berlibur di Yogyakarta. Bahkan, oleh Pak Tomo Kiran dipasang dengan tarif dolar. Meskipun Kiran dibayar dengan tarif mahal, dalam pelaksanaannya tetap terdapat potongan sebagai uang jaminan dan keamanan.

… Kamu nanti saya tarif dolar. Sekali pakai US$ 200. Tapi kamu menerima bersihnya satu juta dan sisanya untukku plus uang keamanan.”

“Iya, sepakat Pak.”

“Kalau begitu aksesnya nanti saya yang atur. Banyak kok pejabat-pejabat dan birokrat-birokrat tertentu pada masa-masa tertentu main-main ke Yogya. Nah, pasar kita adalah birokrat-birokrat yang berlibur itu. Nanti kamu saya suruh dandan dan menjalani tugasmu” (*TIAMP*:218).

Pratomo Adhiprasojo merupakan dosen pembimbing Kiran. Ia termasuk dosen berwibawa di mata para mahasiswanya. Namun, sungguh di luar dugaan, dosen yang memiliki jabatan tinggi di kampus dan juga merupakan anggota DPRD sebuah fraksi agama tersebut ternyata memiliki pekerjaan sampingan sebagai germo. Relasi Pak Tomo sangat banyak dan kebanyakan merupakan orang penting, sehingga tidak sulit baginya untuk mengajak Kiran masuk ke dunia tersebut.

“Tapi satu hal, Pak Tomo, aku belum punya jaringan ke sana. Aku belum juga tahu benar bagaimana sampai ke tempat para germo itu.”

“Santailah Kiran. Percayakan pada saya. (Pak Tomo membusungkan dadanya). Saya bisa membantumu.”

“Hah? Nggak salah ini Pak.”

“Pa-k To-mo bisa membantuku? Memangnya Pak Tomo tahu jaringan pelacuran di kota ini?”

“Lebih dari tahu. Aku bisa membantumu. Gampang bisa diatur.” (*TIAMP*:216).

Wah, aku akan menjadi pelacur eksekutif dan akan menemani para pejabat itu tidur di hotel-hotel. Terimakasih Pak Tomo atas informasinya. Aku baru tahu sisi brengseknya para wakil rakyat, dari fraksi apa saja sekularis, nasionalis, bahkan agamis. Dunia ini memang sudah rusak, sudah dipenuhi oleh pendusta-pendusta, baik pendusta rakyat maupun pendusta agama (*TIAMP*:219).

 Dengan menjadi pelacur eksekutif Kiran ingin membuka topeng kebusukan para lelaki yang tampak terhormat dan berwibawa. Ia ingin membuka topeng kebusukan para lelaki yang tampak alim dan agamis. Kiran ingin membuka topeng kebusukan para pendusta rakyat dan pendusta agama. Baginya dengan cara menjadi pelacur ia bisa menghargai dirinya sendiri. Setidaknya ia tidak menyerahkan dirinya bulat-bulat. Hanya tubuh yang ia beri, cinta tidak. Ia tetap bisa menjaga hati dan jiwanya. Mempertahankan keutuhan hatinya dengan cara yang ia anggap benar.

Kutegaskan kepada Pak Tomo satu hal di balik keinginanku itu: aku tidak ingin memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan jebakan kata cinta. Dulu, dengan cinta kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuhku dan jiwaku, pikiranku, dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan susah payah kepada lelaki. Penyerahan yang dilakukan secara cuma-cuma. Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar-lebarnya ragaku untuk dijamah lelaki. Lain ketika aku menjadi pelacur. Aku bisa mempertahankan diriku, melawan, dan tak pernah lengah. Dengan menjadi pelacur, paling-paling yang kuberikan kepada lelaki hanya sekecumik daging tubuhku. Lain tidak. Aku masih menyimpan dengan aman jiwaku. Kubiarkan saja tubuhku digaruk-garuk lelaki dengan segala kepasrahan dan tanpa sedikit pun rasa dan beban pikiran (*TIAMP*:215).

Persetan dengan nikah! Pernikahan merupakan pengebirian kedirian manusia karena ia mengabdikan ketergantungan seorang perempuan, si lemah, kepada lelakinya. Dan dominasi itu secara nyata dan cantik difasilitasi oleh tradisi. Perempuan pun akhirnya berhasil dirumahkan dan tersingkirkan dari gelombang kehidupan sehingga posisinya semakin termarginalkan. Ia menjadi sangat jinak seperti kucing rumahan yang tak mengenal arus kehidupan, apalagi mengendalikannya. Pernikahan yang dikatakan sebagai pembirokrasian seks ini, tak lain tak bukan adalah lembaga yang berisi tong-tong sampah penampung sperma yang secara anarkis telah membelah-belah manusia dengan klaim-klaim yang sangat menyakitkan. Istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembagaini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki… (*TIAMP*:197-198).

 Banyak motif yang melatarbelakangi seseorang memutuskan untuk menjadi pelacur. Bisa karena himpitan ekonomi, kemiskinan, ingin menghasilkan uang dalam waktu singkat, kejahatan terorganisir, untuk kesenangan, kekerasan, dan narkoba.

Di Indonesia sendiri kegiatan prostitusi dianggap suatu tindakan yang kriminal. Seseorang yang terlibat di dalamnya bisa terjerat oleh hukum, entah itu hukum adat, pidana, atau hukum masyarakat karena masyarakat Indonesia sendiri pada dasarnya masih menjunjung tinggi adat ketimuran yang mereka miliki.

**SIMPULAN**

Tema dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah kekecewaan seorang muslimah terhadap Tuhan dan organisasi yang dianutnya terhadap segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

Amanat yang dapat diambil dari kisah novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah pertama, beribadah itu harus pelan-pelan, jangan terburu-buru ingin melakukan segalanya, yang penting kontinyu. Kedua, jangan mudah terbujuk rayuan dengan dalih agama. Ketiga, siapkan mental yang kuat untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University Press.

Abrams, M.H. 2005. *A Glossary of Literary Terms.* Fort Worth: Harcourt Brace Press.

A.Sayuti. S. 2009. *Teks Sastra.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Altenbernd, Lynn dan Lewis. 1996. *A Handbook for The Study of Fiction*. London: The Macmillan.

Departemen Agama RI. 1976. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.

Bertens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius

Dahlan, Muhidin M. 2010. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!.* Yogyakarta: Scriptamament.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat.*Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.

Eagleton, Terry. 1982. *Literary Theory An Introduction*. England: Busil Bucwell Publisher.

Forster, E.M. 1972. *Aspect of The Novel*. NewYork: Penguin Books.

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah,* dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.,1997.

Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York.: Monarch Press.

Lodge, David. 1992. *The Art of Fiction*. United Kingdom: Paradise News.

Luxemberg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia (judul asli Inleiding in de literatuur Wetenschap. 1982. Muiderberg: Dikck Countinho B.V Vitgever. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko)

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

. 2007. *Dasar-dasar Kajian Fiksi.* Yogyakarta: Usaha Mahasiswa.

Perrine, Laurence and Thomas R. ARP. 1993. *Literature. Structure, Sound, and Sense*. Florida: Harcourt Brace Coolege Publishers.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.*Yogyakarta: Gama Media.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teew. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Teeuw, A. 1988.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wardoyo, Subur Laksmono. 2004. “Semiotika dan Struktur Narasi” dalam *Kajian Sastra.* Vol. 29, No. 2, Januari 2004. Makalah disampaikan dalam Perkuliahan Semiotika di UNiversitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana, Program Magister Ilmu Susastra. Semarang: UNiversitas Dponegoro.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

**Sumber Online:**

Ibrahim, Arlan. 2013. “Pandangan Dunia Pengarang dalam *Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan”. Etd.repository.ugm.ac.id (diakses 10 November 2017)

Ningrum, Sriyanti Mustika. 2014.“EksistensiPelacur dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan”. Etd.repository.ugm.ac.id (diakses 10 November 2017).